

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisonal. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Anonim, 2005).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton atau terjadi kenaikan jumlah produksi bila dibandingkan tahun 2012 sebesar 4,83%, yaitu 964,22 ribu ton. Untuk jumlah produksi bawang merah berdasarkan triwulan tahun 2013 maka pada triwulan I sebesar 242.929 ribu ton, triwulan II 237.753 ribu ton, triwulan III sebesar 299.299 ribu ton, dan triwulan IV 230.792 ribu ton. Pada tahun 2013 produksi bawang merah 1.010.773 ton dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebanyak 22,08 % yaitu 1.233.983 ton. Provinsi yang mengalami perkembangan produksi bawang merah tertinggi pada tahun 2013 adalah Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sedangkan, penurunan cukup drastis terjadi di Sumatera Utara, Jambi, Yogyakarta, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah (BPS dan Dirjen Hortikultura, 2015).

Konsumsi rata-rata bawang merah per kapita untuk tahun 2011-2012 berkisar antara 2,36 kg/tahun dan 2,74 kg/tahun. Permintaan pasar dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, kebutuhan bawang merah diproyeksikan mencapai 1.195.235 ton. Jika produktivitas bawang merah diproyeksikan mencapai 10,22 ton/ha, maka dibutuhkan sekitar 116.950 ha areal panen. Mengacu pada areal panen tahun 2012, yaitu sebesar 99.519 ha, maka pemenuhan kebutuhan bawang merah tahun 2015-2018 memerlukan perluasan areal panen sekitar 17.432 ha atau sekitar 6.000 ha per tahun. Sasaran produksi sebesar 1.195.235 ton tersebut pada tahun 2015 termasuk untuk benih bawang merah sekitar 102.900 ton (Bank Indonesia, 2013).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa produksi bawang merah tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri, untuk itu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri harus melakukan impor. Selain itu untuk meningkatkan produksi bawang merah dilakukan upaya menerapkan teknologi budidaya dan salah satunya adalah penggunaan pupuk anorganik (pupuk kimia). Penggunaan pupuk kimia dengan dosis dan konsentrasi yang tinggi dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan terjadinya kemerosotan kesuburan tanah karena terjadi ketimpangan

atau kekurangan hara lain, dan semakin merosotnya kandungan bahan organik tanah (Isroi, 2009 *cit.* Deptan, 2012).

Solusi untuk mengatasi ketergantungan terhadap penggunaan pupuk anorganik yaitu dengan memberikan pupuk organik. Pupuk organik mempunyai manfaat untuk meningkatkan jumlah air yang dapat ditahan di dalam tanah dan jumlah air yang tersedia bagi tanaman serta sebagai sumber energi bagi jasad mikro dan tanpa adanya pupuk organik semua kegiatan biokimia akan terhenti (Nizar, 2011).

Selain itu, pupuk organik mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah. Tanah yang kaya bahan organik bersifat lebih terbuka sehingga aerasi tanah lebih baik dan tidak mudah mengalami pemadatan dibandingkan dengan tanah yang mengandung bahan organik rendah (Sutanto, 2002).

Salah satu alternatif sumber bahan organik yang potensial adalah gulma siam (*Chromolaena odorata* L). Gulma siam cukup potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan organik, karena produksi biomasanya tinggi. Pada umur 6 bulan gulma siam dapat menghasilkan biomassa sebesar 11,2 ton/ha, dan setelah umur 3 tahun mampu menghasilkan biomassa sebesar 27,7 ton/ha (Suntoro *et al.*, 2001 *cit.* Kastono, 2003). Biomassa gulma siam mempunyai kandungan hara yang cukup tinggi (2,65 % N, 0,53 % P dan 1,9 % K) sehingga biomassa gulma siam merupakan sumber bahan organik yang potensial (Chandrashekar dan Gajanana, 1996 *cit.* Suntoro *et al.*, 2001).

Tanaman bawang merah memiliki 2 fase tumbuh, yaitu fase vegetatif dan fase generatif. Tanaman bawang merah mulai memasuki fase vegetatif setelah berumur 11- 35 hari setelah tanam (HST), dan fase generatif terjadi pada saat tanaman berumur 36 hari setelah tanam (HST). Pada fase generatif, ada yang disebut fase pembentukan umbi (36 – 50 hst) dan fase pematangan umbi (51- 65 hst).

Varietas adalah sekumpulan individu tanaman yang dapat dibedakan oleh setiap sifat (morfologi, fisiologi, sitologi, kimia dan lain-lain) yang nyata untuk usaha pertanian dan bila diproduksi kembali akan menunjukkan sifat-sifat yang dapat dibedakan dari yang lainnya (Mangoendidjojo, 2003).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah yang sesuai dengan permintaan pasar adalah penggunaan bibit berupa varietas benih atau biji.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di Desa Srigading, Bantul, para petani banyak menggunakan varietas Thailand, varietas Biru Lancor dan varietas Bima Curut. Alasan para petani menggunakan 3 varietas tersebut adalah hasil panen dari masing- masing varietas lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya. Selain itu varietas tersebut mudah didapat dan selalu tersedia di Desa Srigading.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengaruh pupuk organik gulma siam terhadap pertumbuhan dan hasil tiga varietas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pupuk organik gulma siam terhadap pertumbuhan dan hasil tiga varietas bawang merah dan berapakah dosis pupuk organik gulma siam yang tepat untuk memperoleh pertumbuhan dan hasil 3 varietas bawang merah yang terbaik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik gulma siam terhadap pertumbuhan dan hasil tiga varietas bawang merah.
2. Mengetahui dosis pupuk organik gulma siam yang tepat untuk memperoleh pertumbuhan dan hasil tiga varietas bawang merah yang terbaik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh informasi tentang budidaya tiga varietas bawang merah dengan menggunakan pupuk kompos gulma siam.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para petani sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L*) di Indonesia.
3. Untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam lingkup yang lebih luas.